



OPTIMALISASI PERAN KADER POSYANDU DALAM DETEKSI KESEHATAN MATA BAGI BALITA

Oktaviani Cahyaningsih*, Dewi Sari Rochmayani

Fakultas Kesehatan dan Keteknisian Medik, Universitas Widya Husada Semarang, Jl Subali Raya No.12
Semarang Barat, Jawa Tengah 50146, Indonesia

*oktaviani.hervian@gmail.com

ABSTRAK

Melakukan pemeriksaan mata pada anak secara kontinu pada usia 3 -5 tahun sangat perlu dilakukan untuk mendeteksi masalah kesehatan pada anak sejak awal. Pada umumnya pemeriksaan mata dilakukan kalau orangtua menangkap gejala awal seperti ada gangguan penglihatan pada anak misalnya kesulitan melihat dari jarak dekat maupun jauh atau juga ada riwayat keluarga yang memiliki masalah mata. Sejatinya, pemeriksaan mata untuk anak-anak sebaiknya dilakukan untuk memastikan mata anak sehat dan tidak memiliki masalah penglihatan yang dapat mengganggu aktifitas anak khususnya saat belajar di sekolah dan berpotensi memengaruhi kesehatan anak dimasa kedepannya. Kegiatan deteksi dini kesehatan mata dengan menggunakan "kartu E" menjadi salah satu strategi sederhana dalam mendeteksi kesehatan mata dimana hal ini tidak pernah dilakukan di Posyandu RW I Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan. Untuk kelancaran dalam upaya sosialisasi "kartu E" terdapat beberapa kategori pada penyelenggaraanya yaitu terdiri dari ceramah, praktek dan evaluasi dengan sasarannya adalah kader posyandu RW I Kelurahan Palebon yang berjumlah 10 orang. Hasil dalam pemeriksaan kesehatan mata ini adalah rata rata Balita di Posyandu RW I Kelurahan Palebon ini baik, terdapat tambahan ketrampilan kader posyandu dalam melakukan pemeriksaan kesehatan mata.

Kata kunci: balita; kader; pemeriksaan kesehatan mata; posyandu

OPTIMIZING THE POSYANDU KADER IN EYE HEALTH DETECTION FOR CHILDREN

ABSTRACT

Conducting eye examinations in children continuously at the age of 3-5 years is very necessary to detect health problems in children from the start. Usually, an eye exam is done if the parent catches early symptoms such as the child seems to have difficulty seeing from near or far distances or there is also a family history of eye problems. Indeed, Eye examinations for children should be carried out to ensure that the child's eyes are healthy and do not have vision problems that can interfere with children's activities, especially while studying at school and have the potential to affect the child's health in the future. Early eye health detection activities using "E card" is one simple strategy in detecting eye health which has never been done at Posyandu RW I Palebon Pedurungan. For the smooth running of the "E card" socialization efforts, there are several categories in which the organizers consist of lectures, practices and evaluations with the target of posyandu health cadres RW I Palebon Pedurungan which amounted to 10 people. The result of this eye health examination is that the average of toddlers at Posyandu RW I Palebon Village is good, there are additional skills of Posyandu cadres in conducting eye health checks.

Keywords: eye health checkup; kader; posyandu; toddler

PENDAHULUAN

Dewasa ini terlepas dari gadget seperti tidak mungkin, demam gadget tak pandang usia, bahkan, banyak anak yang kecanduan sehingga diperlukan sikap bijak dari para orang tua dalam memanfaatkan teknologi. Penggunaan gadget dalam waktu terlalu lama sangat membahayakan kesehatan mata anak. Kontak mata dengan gadget, otomatis frekuensi berkedip berkurang. Akibatnya, mata kering, terasa perih, dan nyeri. Kemudian, mata memerah dan terasa gatal, bahkan, anak mual dan pusing. Sekitar 83 persen informasi yang diperoleh manusia masuk melalui mata. Data penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kebutaan pada anak 0,2 – 0,3/1000 anak di negara maju dan 1,0 -1,5/1000 anak di negara berkembang, termasuk mayoritas negara-negara di Asia. Sekitar 85 persen dari penyebab kebutaan dapat dihindari atau dicegah, yakni 78,6 persen dapat diobati dan 7 persen penyebab yang dapat dicegah. Lebih dari setengah dari penyebab diobati karena gangguan refraksi yang tidak terkoreksi. Oleh karenanya, deteksi dini gangguan mata pada anak penting dilakukan untuk mengantisipasi adanya kebutaan sejak dini.

Melakukan pemeriksaan mata pada anak secara teratur sejak usia 3 -5 tahun sangat penting dilakukan untuk mendeteksi masalah pada anak sejak awal. Biasanya, pemeriksaan mata dilakukan kalau orangtua menangkap gejala awal seperti anak terlihat kesulitan melihat dari jarak dekat maupun jauh atau juga ada riwayat keluarga yang memiliki masalah mata. Sejatinya, pemeriksaan mata untuk anak-anak sangat penting dilakukan untuk memastikan mata anak sehat dan tidak memiliki masalah penglihatan yang dapat mengganggu kinerja sekolah dan berpotensi memengaruhi kesehatan anak lebih jauh lagi.

Menurut penelitian dari *National Institutes of Health*, sekitar 35 persen anak-anak prasekolah di Amerika Serikat memiliki masalah rabun dekat (*myopia*), rabun jauh (*astigmatisme*). Karenanya, pemeriksaan mata anak sangat penting untuk dilakukan sebagai deteksi dini dan penanganan awal bila terjadi masalah. Dampak jangka panjang, retina mata anak bisa rusak akibat penggunaan gawai yang berlebihan. Kondisi tersebut mengakibatkan mata anak buram dan minus. Terlalu lama melihat layar *gadget* akan menurunkan kedipan anak, sehingga matanya jadi kering dan iritasi. Dengan melihat fenomena tersebut maka penting sekali kita melakukan deteksi dini dengan tes daya lihat balita terutama usia 3 tahun keatas dengan cara mudah dan sederhana dan bisa dilakukan oleh kader posyandu. Harapannya pada saat dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang maka ada pula pemeriksaan tes daya lihat dengan menggunakan “kartu E”.

Berdasarkan survei pendahuluan ada sekitar 85 balita di RW I Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan dimana rata-rata berdasarkan informasi dari orang tua masing-masing anak sudah diperkenalkan gadget sejak usia 9 bulan, hal inilah yang perlu kita waspadai akan adanya gangguan kesehatan mata pada balita sejak dini karena pengaruh gadget. Akibat teknologi yang semakin maju, kita sebagai orang tua pun terbiasa memberikan *gadget* pada anak meski usianya masih tergolong keci dengan alasan supaya tidak menangis, atau supaya tidak mengganggu rutinitas kita saat bekerja. Beberapa game dan fitur di *gadget* memang dapat mengedukasi serta menghibur anak, sehingga ia dapat

menjadi lebih tenang. Tapi tahukah kita ternyata kalau anak terus-terusan terkena paparan *gadget*, perkembangan saraf matanya bisa terganggu. Kegiatan deteksi dini kesehatan mata dengan menggunakan “kartu E” menjadi salah satu solusi sederhana dalam mendeteksi kesehatan mata dimana hal ini tidak pernah dilakukan di Posyandu RW I Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan. Dengan adanya kegiatan sosialisasi tes daya lihat untuk mendeteksi kesehatan mata pada kader posyandu, maka diharapkan pada saat kegiatan posyandu tidak hanya dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang saja tetapi harapannya juga dapat dilaksanakan tes daya lihat dengan menggunakan “kartu E” sebagai langkah awal deteksi dini kesehatan mata pada balita khususnya yang berumur 3 samapai 5 tahun.

Adapun tujuan diadakannya pelatihan penggunaan ‘kartu E’ sebagai salah satu cara untuk melaksanakan deteksi dini kesehatan mata pada Balita adalah meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang manfaat “kartu E” pada Balita khususnya yang berumur 3-5 tahun, membentuk kader posyandu yang trampil dalam menggunakan “kartu E” sebagai salah satu cara untuk mendeteksi dini kesehatan mata pada Balita, Adanya pemeriksaan kesehatan mata dengan tes daya lihat menggunakan “kartu E” secara rutin dan berkala oleh kader posyandu serta terdeteksinya kesehatan mata sejak dini khususnya pada Balita yang berumur 3-5 tahun, terdeteksinya kesehatan mata sejak dini khususnya pada Balita yang berumur 3-5 tahun, meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang pentingnya deteksi dini pada masyarakat usia balita.

METODE

Adapun metode yang digunakan untuk sosialisasi “kartu E” sebagai tes daya lihat dalam upaya deteksi dini kesehatan mata adalah metode Ceramah, Praktek, Role Play, Studi Kasus dan Diskusi, Evaluasi dan Pendampingan. Ceramah, metode ini digunakan untuk menjelaskan teori dan konsep yang harus dikuasai oleh peserta pelatihan yaitu kader posyandu berupa materi Mengenal Masalah Kesehatan mata pada balita, Promotif, Preventif, Kuratif dan Rehabilitatif kesehatan mata pada balita, upaya pencegahan komplikasi penyakit mata pada balita, Manfaat dan cara penggunaan “kartu E” sebagai media tes daya lihat pada balita. Menjelaskan teori dan konsep mengenai kartu E pada peserta dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat karena masih di era pandemi Covid-19, seperti cuci tangan sebelum dan setelah kegiatan, jaga jarak, dan memakai masker.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan disalah satu rumah kader posyandu dengan jumlah peserta adalah 10 kader posyandu. Praktek , metode ini digunakan untuk melatih ketrampilan para kader posyandu adapun yang harus dikuasai oleh peserta pelatihan yaitu para kader posyandu berupa materi cara pembuatan “kartu E”, cara penggunaan “kartu E”, dan strategi pemeriksaan kesehatan mata pada balita. Role Play, metode ini dilakukan dengan cara, peserta pelatihan yaitu para calon kader posyandu secara bergantian diminta untuk mempraktekkan cara penggunaan “kartu E”. Studi Kasus dan diskusi, Pada metode ini peserta pelatihan yaitu para kader posyandu akan mengkaji dan berdiskusi kemungkinan masalah-masalah kesehatan mata yang bisa terjadi pada balita.

Evaluasi pada akhir pelatihan para peserta pelatihan yaitu para kader posyandu akan dievaluasi terkait materi pelatihan yang sudah diberikan, dengan adanya evaluasi ini diharapkan para calon kader akan terampil dan memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan cara penggunaan “kartu E” untuk tes daya lihat sebagai upaya deteksi dini kesehatan mata pada Balita khususnya usia 3 sampai 5 tahun. Metode Pendampingan, metode ini dilakukan mulai dari awal pelatihan sampai dengan dapat dilaksanakannya cara penggunaan “kartu E” untuk tes daya lihat sebagai upaya deteksi dini kesehatan mata pada Balita khususnya usia 3 sampai 5 tahun secara rutin dan berkala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM Optimalisasi Peran Kader dalam Deteksi Kesehatan Mata pada Balita di Posyandu RW I Kelurahan Palebon Semarang menggunakan dilakukan dengan tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan dimulai dengan Berkoordinasi dengan ketua kader Posyandu tentang rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan kesehatan mata dengan kartu “E” pada Balita, kegiatan sosialisasi dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan PKK RW I dan Menyiapkan Materi pelatihan untuk kader posyandu mengenai deteksi kesehatan mata dengan menggunakan kartu “E” pada Balita.

Tahap Pelaksanaan dengan ceramah dan praktek, metode Ceramah ini digunakan untuk menjelaskan teori dan konsep yang harus dikuasai oleh peserta pelatihan yaitu kader posyandu, pada saat dilakukan paparan materi, kader posyandu bisa mengikuti dengan baik setiap materi yang sudah diberikan, setiap pertanyaan yang dilontarkan sebagai bentuk evaluasi bisa dijawab dengan baik oleh kader. Metode Praktek Metode ini digunakan untuk melatih ketrampilan penggunaan “kartu E” yang harus dikuasai oleh peserta pelatihan yaitu para kader posyandu. dengan Hasil Kader bisa memahami dengan baik materi yang sudah diberikan bisa memahami manfaat dan penggunaan “kartu E” sebagai media Deteksi Kesehatan Mata bagi Balita serta kader posyandu bisa melakukan Role Play sesuai materi yang sudah diberikan.

Tahap Diskusi dilakukan dengan Brainstorming, Pada metode ini peserta pelatihan yaitu para kader posyandu melakukan kajian dan berdiskusi kemungkinan masalah-masalah kesehatan mata yang bisa terjadi pada balita, ide pelaksanaan deteksi kesehatan mata pada Balita ataupun fenomena kasus terkait kesehatan mata pada Balita, serta hal hal yang harus dilakukan jika ditemukan kasus gangguan kesehatan mata pada Balita. Pada akhir pelatihan para peserta pelatihan yaitu para kader posyandu dilakukan evaluasi terkait materi pelatihan yang sudah diberikan, dengan menjawab beberapa pertanyaan terkait materi pelatihan yang sudah diberikan. Dengan hasil rata rata kader posyandu bisa menjawab pertanyaan secara bergantian dan memahami prosedur cara deteksi kesehatan mata dengan menggunakan “kartu E”.

Pendampingan Metode ini dilakukan mulai dari awal pelatihan sampai dengan dapat dilaksanakannya cara penggunaan “kartu E” untuk tes daya lihat sebagai upaya deteksi dini kesehatan mata pada Balita khususnya usia 3 sampai 5 tahun secara rutin dan berkala secara mandiri oleh Kader Posyandu. Melakukan pemeriksaan mata pada anak secara teratur sejak usia 3 -5 tahun sangat penting dilakukan untuk mendeteksi masalah pada anak sejak awal.

Pemeriksaan mata dilakukan kalau orangtua menangkap gejala awal seperti anak terlihat kesulitan melihat dari jarak dekat maupun jauh atau juga ada riwayat keluarga yang memiliki masalah mata. Sejatinya, pemeriksaan mata untuk anak-anak sangat penting dilakukan untuk memastikan mata anak sehat dan tidak memiliki masalah penglihatan yang dapat mengganggu kinerja sekolah dan berpotensi memengaruhi kesehatan anak lebih jauh lagi. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa beraktivitas dekat alam jangka waktu yang cukup lama dapat mengakibatkan mata berakomodasi terus-menerus. Beberapa penelitian membuktikan peningkatan daya akomodasi terus-menerus menyebabkan mata menjadi kurang bisa berakomodasi pada jarak lain sehingga mata menjadi rabun jauh. Karena aktivitas jarak dekat seperti belajar tanpa istirahat, membaca dengan jarak yang dekat dapat menjadi risiko terjadinya penurunan kesehatan mata (Huang et al., 2015).

Seperti halnya membaca dan menulis telah terjadi peningkatan dramatis dalam penggunaan gadget dalam beberapa tahun terakhir. Meningkatnya penggunaan waktu di hadapan layar dikaitkan dengan terjadinya perkembangan miopia (Wang, L, et al., 2016). Kaitan miopia dengan cahaya adalah cahaya yang lebih terang dapat menurunkan perkembangan miopia melalui penyempitan pupil, mengakibatkan lebih sedikit pengaburan penglihatan atau melalui stimulus retina yang dikenal bertindak sebagai inhibitor pertumbuhan mata. Apabila cahaya yang dilihat secara terus-menerus ketika melihat layar maka dapat menimbulkan akomodasi lensa mata yang berkelanjutan yang dapat menyebabkan mata lelah.

Bagian mata yang lelah adalah otot yang berperan dalam konstiksi pupil. Ketika otot ini lelah maka bayangan tidak dapat difokuskan secara tepat pada retina. Penggunaan gadget akan berhubungan dengan adanya pancaran gambar yang memungkinkan adanya bentuk akomodasi yang berbeda serta jarak yang dibutuhkan dalam mengerjakan hal tersebut akan memberikan pengaruh berbeda terhadap miopia. Durasi panjang melihat layar dan emisi cahaya biru dari layar LED, risiko pengembangan miopia dan bahaya mata cahaya biru harus menjadi perhatian serius, terutama pada anak-anak (Ramamurthy, Lin Chua, & Saw, 2015). Melihat fenomena tersebut maka penting sekali kita melakukan deteksi dini dengan tes daya lihat balita terutama usia 3 tahun keatas dengan cara mudah dan sederhana dan bisa dilakukan oleh kader posyandu. Harapannya pada saat dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang maka ada pula pemeriksaan tes daya lihat dengan menggunakan media yang sederhana yaitu “kartu E”.

SIMPULAN

Setelah dilaksanakan kegiatan Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Deteksi Kesehatan Mata pada Balita, adanya peningkatan pengetahuan kader posyandu tentang manfaat “kartu E” pada Balita khususnya yang berumur 3-5 tahun, terbentuk kader posyandu yang terampil dalam menggunakan “kartu E” sebagai salah satu cara untuk mendeteksi dini kesehatan mata pada Balita, adanya pemeriksaan kesehatan mata dengan tes daya lihat menggunakan “kartu E” secara rutin dan berkala oleh kader posyandu, terdeteksinya kesehatan mata sejak dini khususnya pada Balita yang berumur 3-5 tahun,

adanya kesadaran masyarakat umum tentang pentingnya deteksi dini pada masyarakat usia Balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penulisan Pengabdian Kepada Masyarakat ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang selama ini selalu memotivasi penulis, untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Widya Husada Semarang, Dekan Fakultas Kesehatan dan Keteknisian Medik, Ketua Program Studi DIII Refraksi Optometri yang mendukung dan memotivasi sehingga terselesaikannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Rekan –rekan dosen yang sudah membantu, memotivasi dan mendukung sehingga dapat terselesaikannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Kader posyandu RW I Kelurahan Palebon yang mau mendukung dan terlibat dengan aktif pada kegiatan PKM optimalisasi peran kader posyandu dalam deteksi kesehatan mata bagi balita. Orang tua, Suamiku dan Anak anaku tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan dan bantuan baik secara moril, materiil serta doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga terselesaikannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak, Kementrian Kesehatan 2016
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI Riset Kesehatan Dasar 2013.
- Diseminasi hasil riset kemanusiaan tentang epidemiologi penyakit mata Departemen Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran UGM bekerjasama dengan Dria Manunggal dan *Children Sight Foundation* (CSF).
- DwiSeptiwi . (2013) . Perancangan Kampanye Sosial Kesehatan Mata Anak Usia Dini, Hal : 1 - 56 . Diakses dari : <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/495/jbptunikompp-gldldwiseptiwi-24714-3-makalah-2.pdf>
- Dokter Anak Org. November. 2013. Macam – macam Pada Penyakit Mata Diperoleh 22 januari 2018. Dari <https://dokteranak.org/macam-macam-penyakit-mata-pada-anak>
- Huang H M, Dolly Shuo-Teh Chang, Pei-Chang Wu. 2015. The Association between near work activities and myopia in children - A Systematic Review and Meta-Analysis. *Plos One*. 10(10):1–15.
- Klik Dokter .September 2016 . Mata minus pada anak 5 tahun Diperoleh 22 januari 2018. Dari <https://www.klikdokter.com/tanya-dokter/read/2813445/mata-minus-pada-anak-5-tahun>

- Lydia Elenovia . (2013) . Perancangan Kampanye Sosial Bagi Orang Tua Tentang Bahaya Tablet PC Bagi Anak Usia 2 Tahun ke Bawah , Hal : 1 - 11. Diakses dari : <https://media.neliti.com/media/publications/87161-ID-none.pdf>
- Menkes RI. Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan: Infodation. Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI;2014.
- Pedoman Umum Program Indonesia Sehat dengan pendekatan keluarga tahun 2016
- Ramamurthy, D., Lin Chua, S. Y., & Saw, S.-M. 2015. A review of environmental risk factors for myopia during early life, childhood and adolescence. *Clinical and Experimental Optometry*. 98(6): 497–506.
- Siti Kamalia . (2015) .Hubungan Dukungan Keluarga dengan Ketajaman Penglihatan Pada Anak Usia 3 - 6 Tahun Di TK Mahfilud Duror Desa Mojogemi Sukowono Jember , Hal : 1 -12 . Diakses dari :<http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/70/umj1x-sitikamali-3490-1-artikel-.pdf>
- Umiyarni , Dyah . (2018). Panduan Gizi Dan Kesehatan Anak Sekolah . Yogyakarta : Andi Publisher .
- Wang, L., Du, M., Yi, H., Duan, S., Guo, W., Qin, P., Sun, J. 2017. Prevalence of and factors associated with myopia in Inner Mongolia Medical Students in China, a cross-sectional study. *BMC Ophthalmology*. 17(1): 1–7.
- Yekti , Mumpuni .(2017). 45 Penyakit Pada Mata . Yogyakarta : Andi Publisher.

